HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA SD NEGERI PURWOYOSO 06 SEMARANG

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Desi Rahmawati
1401412490

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

nama : Desi Rahmawati

NIM : 1401412490

jurusan : FIP/PGSD

menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang" ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Semarang, Agustus 2016

Desi Rahmawati
NIM. 1401412490

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang" telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa

tanggal : 16 Agustus 2016

Semarang, 16 Agustus 2016

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Susilo Tri Widodo, S. Pd., M. H.	Dra. Florentina Widihastrini, M. Pd.
NIP. 198507212014041001	NIP. 195607041982032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dr. Isa Ansori, M. Pd.

NIP. 196008201987031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: "Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang" disusun oleh:

nama : Desi Rahmawati

NIM : 1401412490

telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Agustus 2016

Ketua

Prof. Dr. Fakhrudin, M. Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris

Drs. Isa Ansori, M. Pd.
NIP. 196008201987031003

Penguji

Drs. Purnomo, M. Pd.
NIP. 196703141992031005

Pembimbing Utama

Susilo Tri Widodo, S. Pd., M. H.
NIP. 198507212014041001

Pembimbing Pendamping

Dra. Florentina Widihastrini, M. Pd.
NIP. 195607041982032002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah Maha Mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.

(Al- Baqarah: 216)

Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya menggunakan untuk memotong ia akan memotongmu (menggilasmu)

(HR Muslim)

Persembahan

Teriring rasa syukur pada Allah SWT dan tak lupa sholawat serta salam untuk Nabi Besar Muhammad SAW, kupersembahkan karya ini untuk:

Lilik Budi Susilo dan Sri Mulyani

Kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa mendoakanku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, karena skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terimakasih kepada semua pihak, khususnya kepada :

1. Dr. H. Fathur Rahman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi kepada penulis di kampus konservasi UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Isa Ansori, M. Pd., Ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
4. Susilo Tri Widodo, S. Pd., M. H., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama menyelesaikan skripsi.
5. Dra. Florentina Widihastrini, M. Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama menyelesaikan skripsi.
6. Drs. Purnomo, M. Pd., Dosen Penguji Utama.
7. Sunarti, S. Pd., Kepala Sekolah SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Dwi Sri Hartini, S. Pd., M. Pd., selaku guru kelas IV SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang yang telah membantu melaksanakan penelitian.
9. Agus Dwi Purwanto, AMd., selaku guru kelas V SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang yang telah membantu melaksanakan penelitian.
10. Sutardi, S. Pd., selaku guru kelas VI SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang yang telah membantu melaksanakan penelitian.
11. Teman-temanku se-almamater yang telah memberikan semangat dan kerjasamanya.
12. Semua pihak yang telah memberi bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan dan kelemahan, karena keterbatasan pengetahuan yang ada dan tentu hasilnya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Demikian yang dapat saya sampaikan, semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2016

Peneliti

Desi Rahmawati
1401412490

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Rahmawati, Desi. 2016. *Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.

Kemandirian memiliki peran sangat penting yang memungkinkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran aktif dan kreatif. Berdasarkan pra penelitian melalui observasi dan data dokumen diketahui bahwa kemandirian belajar siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang masih kurang dan hasil belajarnya belum optimal. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang dengan jumlah 109 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportionated Stratified Random Sampling*, sehingga sampel pada penelitian berjumlah 85 siswa. Variabel dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar dan hasil belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan angket kemandirian belajar serta dokumentasi hasil belajar. Teknik analisis data yaitu analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik deskriptif pada kemandirian belajar menunjukkan bahwa rerata skor kemandirian belajar adalah 102,18 dengan persentase 45,88% dalam kategori tinggi, hasil belajar menunjukkan rerata 64,78 dengan persentase 68,24% dalam kategori cukup, dan hasil uji hipotesis diperoleh r_{hitung} sebesar 0,560 lebih besar dari r_{tabel} 0,213 (0,560 > 0,213) yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti ada hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 menunjukkan hasil yang signifikan.

Simpulan penelitian ini adalah bahwa hipotesis yang berbunyi "Ada hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang" dapat diterima. Saran yang dapat dijadikan masukan yaitu untuk meningkatkan kemandirian belajar disarankan untuk memberikan latihan-latihan kemandirian secara terus menerus sejak dini.

Kata Kunci : Kemandirian, Hasil Belajar, Sekolah Dasar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 12
1.3 Tujuan Penelitian 12
1.4 Manfaat Penelitian 13
BAB II KAJIAN PUSTAKA 15
2.1 Kajian Teori 15
2.1.1 Hakikat Kemandirian Belajar 15
2.1.1.1 Pengertian Kemandirian 15
2.1.1.2 Bentuk Kemandirian 17
2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian 19
2.1.1.4 Upaya Pengembangan Kemandirian Anak 21
2.1.1.5 Indikator Kemandirian Belajar 25
2.1.1.6 Pengertian Belajar 26
2.1.1.7 Teori Belajar 28
2.1.1.8 Faktor yang Mempengaruhi Belajar 30
2.1.1.9 Prinsip Belajar 33
2.1.2 Hakikat Hasil Belajar 36

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar 36
2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar 38
2.1.2.3 Domain Hasil Belajar 39
2.1.2.4 Indikator Hasil Belajar 44
2.1.3 Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar 44
2.2 Kajian Empiris 46
2.3 Kerangka Berpikir 52
2.4 Hipotesis Penelitian 54
BAB III METODE PENELITIAN 55
3.1 Jenis Penelitian 55
3.2 Desain Penelitian 55
3.3 Prosedur penelitian 56
3.4 Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian 59
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian 59
3.5.1 Populasi Penelitian 59
3.5.2 Sampel Penelitian 59
3.6 Variabel Penelitian 60
3.6.1 Variabel Bebas atau *Independen* 60
3.6.2 Variabel Terikat atau *Dependen* 60
3.6.3 Definisi Operasional Variabel 61
3.7 Teknik Pengumpulan Data 61
3.7.1 Angket 61
3.7.2 Dokumentasi 62
3.8 Validitas dan Reliabilitas 63
3.8.1 Uji Validitas 63
3.8.2 Uji Reliabilitas 64
3.9 Analisis Data 66
3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif 66
3.9.2 Analisis Data Awal 67
3.9.2.1 Uji Normalitas 67
3.9.3 Analisis Data Akhir 69

3.9.3.1 Uji Hipotesis 69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 71
4.1 Hasil Penelitian 71
4.1.2 Deskripsi Lokasi Penelitian 71
4.1.3 Data Kemandirian Belajar 73
4.1.4 Data Hasil Belajar 76
4.1.5 Hasil Uji Hipotesis 78
4.2 Pembahasan 79
4.2.1 Pemaknaan Temuan 79
4.2.1.1 Kemandirian Belajar 79
4.2.1.2 Hasil Belajar 82
4.2.1.3 Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar 84
4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian 87
4.2.2.1 Implikasi Teoritis 87
4.2.2.2 Implikasi Praktis 88
4.2.2.3 Implikasi Pedagogis 89
BAB V PENUTUP 90
5.1 Simpulan 90
5.2 Saran 91
DAFTAR PUSTAKA 93
LAMPIRAN 97

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel 61
Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Kemandirian Belajar 64
Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kemandirian Belajar 65
Tabel 3.4 Kriteria Interpretasi Skor Kemandirian Belajar 67
Tabel 3.5 Kriteria Interpretasi Hasil Belajar 67
Tabel 3.6 Hasil Uji Normalitas 69
Tabel 3.7 Pedoman Interpretasi terhadap koefisien Korelasi 70
Tabel 4.1 Data Statistik Kemandirian Belajar 74
Tabel 4.2 Kategori Kemandirian Belajar 74
Tabel 4.3 Data Statistik Hasil Belajar 76
Tabel 4.4 Kategorisasi Hasil Belajar 76
Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis 78

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 53
Gambar 3.1 Desain Penelitian 55
Gambar 4.1 Kategori Persentase Kemandirian Belajar 75
Gambar 4.2 Kategori Hasil Belajar 77

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian 98
Lampiran 2 Kisi-Kisi Angket Kemandirian Belajar 101
Lampiran 3 Angket Kemandirian Belajar 103
Lampiran 6 Indikator Kemandirian Belajar 106
Lampiran 6 Indikator Hasil Belajar 109
Lampiran 7 Daftar Siswa Sampel 117
Lampiran 8 Hasil Pengisian Angket 120
Lampiran 9 Skor Uji Coba Angket 124
Lampiran 10 Skor Angket Kemandirian Belajar 129
Lampiran 11 Nilai Hasil Belajar Siswa 133
Lampiran 12 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen 136
Lampiran 13 Data Kategori Kemandirian Belajar 138
Lampiran 14 Hasil Uji Normalitas 141
Lampiran 15 Hasil Uji Hipotesis 143
Lampiran 16 Dokumentasi 144
Lampiran 17 Lembar Penilaian (Vaiditas Instrumen) 147
Lampiran 18 Surat Izin Uji Coba 149
Lampiran 19 Surat Izin Penelitian 150
Lampiran 20 Surat Keterangan Penelitian 151

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam kemajuan suatu bangsa. Suatu bangsa dikatakan maju apabila bangsa tersebut mempunyai kualitas pendidikan yang baik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sisdiknas, 2012:2-3).

Salah satu usaha menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang aktif adalah dengan merancang suatu kegiatan belajar yang dapat merangsang siswa untuk mengembangkan potensi dan keterampilan dirinya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu menjadi pribadi yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan dari pendidikan tersebut tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menegaskan bahwa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dilakukan untuk membentuk watak dan mengembangkan kemampuan agar menjadi manusia yang terampil dan berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa, maupun negara. Hal yang paling menentukan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang selanjutnya disingkat KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Satuan Pendidikan terdiri atas Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK). Kurikulum SD/MI itu sendiri memuat delapan mata pelajaran, yaitu PKn, Matematika, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Penjaskes, Seni Budaya, dan Bahasa Inggris. Kedelapan mata pelajaran tersebut akan menghasilkan hasil belajar. Setelah melalui pembelajaran diharapkan peserta didik memiliki hasil belajar yang tinggi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa:

> mutu pembelajaran di sekolah/madrasah dikembangkan dengan : (1) model kegiatan pembelajaran yang mengacu pada Standar Proses, (2) melibatkan peserta didik secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis, (3) tujuan agar peserta didik mencapai pola pikir dan kebebasan berpikir sehingga dapat melaksanakan aktivitas intelektual yang berupa berpikir, berargumentasi, mempertanyakan, menemukan, dan memprediksi, dan (4) pemahaman bahwa keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar dilakukan secara sungguh-sungguh dan mendalam untuk mencapai pemahaman konsep, tidak terbatas pada materi yang diberikan guru.

Sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional yang telah dikemukakan, Pemerintah juga mengatur mutu pembelajaran di sekolah untuk dikembangkan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuannya untuk menjadi manusia yang kreatif dan mandiri. Pendidik harus bertanggung jawab terhadap mutu perencanaan kegiatan pembelajaran siswa sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan serta potensi dirinya.

Pendidik bertugas merencanakan kegiatan pembelajaran siswa dan juga melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Pengembangan potensi diri siswa dapat dilakukan melalui suatu proses belajar. Menurut Kosasih (2015:2), belajar adalah perubahan tingkah laku baru dan hasil dari suatu pengalaman berupa interaksi dengan sumber belajar dan lingkungan. Belajar tidak hanya sebatas aktivitas mengingat saja tetapi juga mengalami. Belajar adalah suatu kegiatan dimana siswa terlibat langsung di dalamnya dan mengalami sendiri prosesnya. Proses belajar tersebut akan menghasilkan suatu perubahan dalam diri siswa yang disebut dengan hasil belajar. Teori konstruktivistik, menegaskan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Pengetahuan itu sudah ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang guru kepada orang lain (Siregar, 2014:39). Proses belajar mengajar diharapkan dapat memberikan perubahan tertentu pada siswa ke arah yang lebih baik sehingga siswa memiliki kompetensi tertentu. Perubahan tingkah laku antar siswa berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan perbedaan karakteristik siswa, meliputi kesehatan, tingkat kecerdasan, motivasi, kemandirian, bakat, dan lain-lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Syaodih (2007:2.47), kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dalam bentuk material maupun moral. Seseorang yang telah memiliki kemandirian adalah orang yang mampu untuk bertanggung jawab terhadap dirinya tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik saja melainkan juga

dengan sikap psikis. Kemandirian adalah kondisi seseorang yang memiliki hasrat bersaing, mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam mengatasi masalah, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugasnya, serta bertanggung jawab (Desmita, 2014:185). Seseorang yang memiliki sikap mandiri akan dapat menentukan sendiri apa yang harus dilakukan terhadap masalahnya tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Kemandirian tidak akan terlepas dari ciri-ciri atau indikator yang menandai bahwa seseorang tersebut sudah dapat dikatakan mandiri atau belum. Menurut Sufyarma (2004:50), indikator orang yang mandiri yaitu: (1) progresif dan ulet; (2) inisiatif; dan (3) mengendalikan dari dalam; (4) kemantapan diri; dan (5) puas atas usahanya sendiri. Artinya seseorang yang memiliki kemandirian akan dapat berdiri sendiri tanpa ketergantungan, mampu bersikap aktif, kreatif, responsif, dan bertanggung jawab. Kemandirian belajar siswa dalam konteks proses belajar ditunjukkan dengan adanya sikap yang mampu menghadapi masalah dan tugasnya dengan mandiri tanpa bergantung pada pekerjaan temannya atau orang lain sehingga hasil belajarnya akan maksimal sesuai dengan kemampuannya.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa yang diperoleh setelah mengalami belajar (Rifa'i, 2012:69). Menurut Bloom (dalam Haris, 2012:14), ada tiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek hasil belajar tersebut menunjukkan perubahan perilaku yang menyeluruh dari siswa setelah proses belajar. Anitah (2009:2.19), menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perolehan perilaku baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Anitah (2009:2.7), menyebutkan faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dalam diri siswa sendiri (*intern*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*). Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar di antaranya kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah.

Berdasarkan paparan tersebut bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku baru secara menyeluruh dan menetap yang diperoleh peserta didik melalui proses belajar dan mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek perilaku tersebut diperoleh dari proses pembelajaran aktif dan kreatif. Proses pembelajaran tersebut membutuhkan kemandirian seorang siswa sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Merancang proses pembelajaran aktif dan mandiri dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tidak terlepas dari berbagai permasalahan belajar siswa yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah masalah kemandirian. Permasalahan kemandirian tersebut merupakan bagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang akan menghadapi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Jika

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

seorang anak telah memiliki kemandirian yang tinggi maka ia akan mampu untuk bersaing dan bertanggung jawab terhadap tugasnya secara mandiri.

Faktanya kemandirian belajar yang menjadikan siswa mampu untuk bersaing dan bertanggung jawab masih jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *The Global Competitiveness Report* tahun 2015-2016 dari *World Economic Forum,* yang menilai tingkat persaingan global dari indikator kualitas pendidikan dasar, menempatkan Indonesia pada peringkat 57 dari 140 negara yaitu dibawah peringkat Singapura, Malaysia, dan Thailand dalam hal pencapaian *Competitiveness Index (CI)*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dasar Indonesia berada dibawah peringkat internasional.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia juga ditunjukkan dari data hasil penelitian *United Nations for Development Programme* dalam *Human Development Report* tahun 2015, yang menilai perkembangan manusia dilihat dari indikator prestasi pendidikan, menempatkan Indonesia pada posisi ke 110 dari 188 negara dalam hal pencapaian *Human Development Index (HDI).* Secara umum dapat dipahami bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara-negara lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tingkat persaingan global dari indikator kualitas pendidikan dasar dan prestasi pendidikan di Indonesia belum optimal. Permasalahan pendidikan tersebut juga masih terjadi di Sekolah Dasar. Berdasarkan pra penelitian di SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang melalui observasi dan wawancara didapati beberapa permasalahan. Adapun permasalahannya diantaranya guru masih menggunakan pola dan sikap mengajar

sebagai pemberi informasi saja, guru belum bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang baik ketika pembelajaran, tanggung jawab siswa terhadap tugasnya masih kurang, terlihat ketika mengerjakan tugas kelompok, beberapa siswa tidak ikut mengerjakan, mereka mengandalkan teman satu kelompok yang pintar. Beberapa siswa masih ada yang melihat pekerjaan temannya ketika mengerjakan soal evaluasi, mereka kurang percaya diri mengerjakan soal sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas pada tanggal 20 Januari 2016, guru kelas mengatakan," ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, beberapa siswa juga terkadang lupa mengerjakan PR". Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya dan kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugasnya berarti bahwa siswa masih kurang memiliki kemandirian dalam belajarnya. Guru kelas juga berkata, "siswa susah sekali jika dibentuk kelompok untuk diskusi, jarang ada siswa yang berani menyampaikan pendapatnya, ketika diberikan tugas kelompokpun tidak semua anggota kelompok ikut mengerjakan". Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih kurang memiliki rasa percaya diri menyampaikan pendapat dan menyelesaikan tugasnya. Selain itu guru kelas juga mengatakan, "siswa tidak menggunakan buku lain selain buku yang saya gunakan, siswa hanya menggunakan buku-buku terkait materi pelajaran dari sekolah". Ini menunjukkan bahwa sumber belajar siswa masih sangat bergantung pada guru yaitu hanya buku dari sekolah seperti buku paket/LKS dan kurangnya inisiatif siswa untuk mencari sumber belajar lain selain dari buku yang digunakan guru.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pra penelitian di SD Negeri Purwoyoso 06 melalui data hasil belajar, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum optimal. Permasalahan tersebut didukung dengan data dokumen hasil belajar siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang semester 1 tahun pelajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa kelas IV yang berjumlah 38 siswa dengan KKM 65 memiliki rerata nilai 65,3, kelas V yang berjumlah 36 siswa dengan KKM 66 memiliki rerata nilai 65 dan kelas VI yang berjumlah 35 siswa dengan KKM 65 memiliki rerata 65,6.

Paparan tersebut menunjukkan permasalahan yang terjadi di SD Negeri Purwoyoso 06 bahwa hasil belajar siswa belum optimal. Permasalahan hasil belajar siswa tersebut disebabkan karena kurangnya kemandirian belajar siswa. Peneliti ingin melihat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa. Penelitian ini penting dilakukan karena kemandirian memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, kemandirian memungkinkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan kreatif (Holstein, 1984:26). Selain itu kemandirian belajar merupakan salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Romizoswki (dalam Anitah, 2009: 2.19), menyebutkan dalam skema kemampuan yang dapat menunjukkan hasil belajar yaitu: (1) kemampuan membuat keputusan, memecahkan masalah, dan berpikir logis; (2) kemampuan tindakan fisik dan kegiatan perseptual; (3) sikap, kebijaksanaan, perasaan, dan *self control*; (4) kemampuan sosial dan kepemimpinan. Kemampuan yang menunjukkan hasil belajar tersebut akan dapat diperoleh dengan memiliki sikap kemandirian. Desmita (2014:185), menjelaskan secara singkat bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang yang memiliki hasrat bersaing, mengambil keputusan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa kemandirian belajar memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta memberi acuan bagi guru untuk dapat mengubah pola dan sikap mengajar, dari hanya sebagai pengajar (pemberi informasi) berubah menjadi fasilitator dan mediator yang baik dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan kemandirian belajar siswa.

Penelitian yang mendukung dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Heru Suhendri tahun 2011 dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan tabel diperoleh nilai *Pearson correlations* = 0,307 dengan nilai sig. = 0.001 atau sig. < 0.025, artinya ada hubungan positif antara kemandirian dengan hasil belajar dan hubungannya signifikan. Sedangkan koefisien determinan 9,42%, artinya hasil belajar matematika dipengaruhi oleh faktor kemandirian belajar sebesar 9,42% dan faktor lainnya sebesar 90,58%. Penelitian tersebut menunjukkkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dengan hasil belajar dengan nilai *Pearson Correlations* sebesar 0,307.

Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hesti dkk dengan judul "Kontribusi Keterampilan Guru dalam Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi terhadap Tanggung Jawab Siswa dan Dampaknya pada Kemandirian Belajar PKn SMP tahun 2014". Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa berdasarkan data distribusi frekuensi tanggung jawab siswa termasuk dalam kategori bertanggung jawab dengan frekuensi sebesar 34 atau persentase sebesar 29,8%. Sedangkan hasil pengolahan data, kontribusi keterampilan guru dalam mengajar dan motivasi berprestasi terhadap tanggung jawab siswa termasuk rendah, sesuai dengan persamaan regresi, nilai koefisien a sebesar -0,20. Sedangkan nilai koefisien ketermapilan guru dalam mengajar sangat kecil (0,005) dan nilai koefisien motivasi berprestasi sangat besar (0,996). Berdasarkan pengolahan data, kontribusi keterampilan guru dalam pembelajaran, motivasi berprestasi dan tanggung jawab siswa terhadap kemandirian belajar siswa termasuk rendah, sesuai dengan persamaan regresi nilai koefisien a sebesar 0,019. Sesuai dengan pengolahan data kedua nilai koefisien tersebut berlawanan arah, artinya motivasi berprestasi yang tinggi memberikan kontribusi terhadap kemandirian belajar yanng rendah. Sedangkan nilai koefisien tanggung jawab siswa adalah sebesar 0,926, artinya tanggung jawab siswa memberikan kontribusi terhadap kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti akan mengkaji masalah tersebut dengan melakukan penelitian korelasi dengan judul Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemandirian belajar siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang?
3. Apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang?

1.3 TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kemandirian belajar siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang.
3. Untuk menguji hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 MANFAAT

1. Manfaat Teoritis

   a) Secara teoritis dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang apa yang disebut sikap kemandirian belajar siswa dan korelasinya dengan pencapaian hasil belajar.

   b) Temuan-temuan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap usulan pengembangan ilmu, khususnya yang berkaitan dengan ilmu pendidikan sosial bagi anak didik kearah kemajuan.

2. Manfaat Praktis

   a) Bagi guru

   Menambah wawasan dan pengetahuan tentang korelasi antara sikap kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa, memberi acuan untuk dapat mengubah pola dan sikap mengajar, dari hanya sebagai pengajar (pemberi informasi) berubah menjadi fasilitator dan mediator yang baik dalam proses pembelajaran.

   b) Bagi sekolah

   Meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru-guru dalam proses pembelajaran agar siswa lebih aktif dan lebih mandiri dalam belajar, sebagai suatu pengetahuan dan wawasan baru tentang korelasi sikap kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa.

   c) Bagi siswa

   Memudahkan dalam belajar dan menerapkan kepercayaan dirinya berkaitan dengan kemandirian dalam belajar, memotivasi siswa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sehingga menimbulkan sikap kemandirian belajar pada dirinya yang kemudian akan berimbas siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, memberi informasi kepada siswa bahwa kemandirian belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Hakikat Kemandirian Belajar

2.1.1.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang telah mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain baik dalam bentuk material maupun moral (Syaodih, 2007:2.47). Seseorang yang memiliki kemandirian akan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangannya. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Desmita, 2014:185). Hal ini berarti bahwa dalam kemandirian terdapat sikap-sikap yang dimiliki seseorang untuk dapat menyelesaikan masalah dengan kemampuan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Fatimah (2010: 143), menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk bersaing demi dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki rasa percaya diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Menurut Asrori (2016:114), kemandirian merupakan suatu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kekuatan internal individu yang diperoleh melalui sebuah proses realisasi kedirian dan menuju kesempurnaan. Kemandirian adalah suatu proses yang akan terus berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Menurut Risnawati (2016:168), kemandirian belajar mulai dikenal karena adanya penekanan otonomi dan tanggung jawab siswa utuk bertanggung jawab pada kegiatan belajarnya sendiri. Kemandirian belajar peserta didik ditunjukkan dengan adanya sikap mampu menyelesaikan masalah dan tugasnya secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam kehidupan dewasa ini baik secara langsung maupun tidak langsung, pentingnya kemandirian bagi peserta didik akan mempengaruhi kehidupan peserta didik. Kemandirian banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya sikap kemandirian dalam belajar diajarkan kepada siswa sedini mungkin sesuai kemampuannya.

Siswa yang mandiri dengan tanggung jawabnya akan belajar menyelesaikan tugasnya dengan inisiatifnya sendiri, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Menurut Holstein (1984:26), kemandirian memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, kemandirian memungkinkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan kreatif. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan menganggap belajar merupakan tugas pokok yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin dengan cara menyelesaikan tugas dengan mandiri. Kemandirian siswa dalam belajar terlihat ketika siswa mampu menghadapi masalahnya sendiri dengan percaya diri, menyelesaikan tugas secara mandiri dan penuh tanggung jawab tanpa banyak bergantung pada guru/orang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kondisi seseorang yang telah memiliki hasrat bersaing dan kepercayaan diri untuk mampu menentukan keputusan sendiri dan inisiatif mampu melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian terus berkembang seiring dengan perkembangan seorang anak. Perkembangan masing-masing anak tentu berbeda-beda, begitu juga dengan kemandirian antara anak yang satu dengan yang lain akan berbeda sesuai dengan tingkat perkembangannya dan juga faktor yang mempengaruhinya. Kemandirian belajar merupakan suatu kondisi seseorang yang memiliki inisiatif, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya tanpa pengaruh dari orang lain dalam suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan perubahan perilaku baru yang bersifat tetap.

2.1.1.2 Bentuk Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap seseorang yang telah mampu berdiri sendiri, mampu menghadapi masalahnya sendiri dengan seminimal mungkin bantuan dari orang lain. Ada beberapa bentuk kemandirian, Havighurst (dalam Fatimah, 2010:143), membedakan kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

a. Kemandirian emosi, yaitu suatu kondisi dimana seseorang telah mampu mengontrol emosi sendiri dan secara mandiri mampu memenuhi kebutuhan emosi sendiri. Individu yang telah memiiliki kemandirian emosi berarti ia telah mampu mengatur dirinya sendiri untuk dapat mengendalikan kebutuhan emosinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Kemandirian ekonomi, yaitu sikap mandiri yang dimiliki seseorang dalam mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Kemandirian ekonomi seseorang dapat dilihat dari kemampuan orang tersebut untuk mengendalikan kebutuhan ekonominya.

c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi secara mandiri. Seseorang dengan kemandirian intelektual berarti ia telah mampu bertanggung jawab terhadap tugasnya dan mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

d. Kemandirian sosial, yaitu sikap seseorang yang telah mampu untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain. Interaksi dalam kemandirian sosial tersebut terjadi berdasarkan inisiatif sendiri bukan bergantung pada aksi orang lain.

Sementara itu Desmita (2014:186), membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu

a. Kemandirian emosional, yaitu suatu sikap mandiri yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.

b. Kemandirian tingkah laku, yaitu sikap mandiri yang ditunjukkan seseorang dalam membuat keputusan-keputusan dan melakukannya secara bertanggung jawab.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan seseorang dalam memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, kemandirian memiliki beberapa bentuk antara lain kemandirian ekonomi, kemandirian emosi, kemandirian intelektual, kemandirian sosial, kemandirian nilai, dan kemandirian tingkah laku. Pemahaman tentang berbagai bentuk kemandirian tersebut perlu dilakukan agar dapat dimengerti bahwa kemandirian tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik saja melainkan juga dengan sikap psikologis.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak, Menurut Asrori (2016:118), kemandirian bukan merupakan semata-mata pembawaan seseorang sejak lahir, perkembangannya juga dipengaruhi oleh lingkungan, selain potensi yang dimiliki sebagai keturunan dari orang tua, diantaranya:

a. Gen atau Keturunan Orang Tua

Kemandirian yang dimiliki oleh orang tua akan menurun pada anaknya, namun bukan langsung diturunkan menjadi sifat bawan sejak lahir akan tetapi sifat kemandirian muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola Asuh Orang Tua

Perkembangan kemandirian anak juga dipengaruhi oleh cara orang tua mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh orang tua yang baik akan dapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mendorong perkembangan kemandirian anak sehingga perkembangannya akan optimal, sedangkan pola asuh yang tidak baik akan dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem Pendidikan di Sekolah

Proses pendidikan yang terjadi di sekolah juga berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak. Terlaksananya proses pendidikan yang demokratis akan dapat mendukung perkembangan kemandirian anak, sedangkan proses pendidikan yang lebih menekankan hukuman dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.

d. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Lingkungan yang ada disekitar anak juga memberikan pengaruh pada perkembangan kemandirian anak. Lingkungan yang ada disekitar anak akan dapat merangsang dan mendorong bahkan manghambat proses perkembangan kemandirian anak.

Siswoyo (2004: 9) menyatakan bahwa kemandirian belajar sebagai bagian dari kepribadian mempunyai faktor-faktor sebagai berikut :

a. Faktor kodratik, seperti umur, jenis kelamin, dan urutan kelahiran.

Faktor kodratik berkaitan dengan faktor dari dalam individu. Dari segi umur akan mempengaruhi tingkat kemandirian belajar karena semakin bertambahnya umur seseorang akan diikuti pula semakin tingginya tingkat kemandirian belajarnya. Anak perempuan biasanya lebih lambat dibanding anak laki-laki karena anak perempuan lebih banyak mendapat perlindungan dari orang tuanya. Disamping itu, urutan kelahiran juga berpengaruh terhadap

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kemandiriannya. Anak pertama akan lebih mempunyai sikap mandiri daripada anak kedua dan seterusnya.

b. Faktor lingkungan, yang terbagi atas faktor tidak permanen yaitu peristiwa-peristiwa penting dalam hidup seseorang yang mengakibatkan ketergantungan kepribadian seseorang, misalnya kematian orang tua atau bencana alam, dan faktor permanen seperti pendidikan dan pekerjaan. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi tingkat kemandirian dikarenakan pola asuh orang tua terhadap anak. Perbedaan tingkat kemandirian belajar anak tergantung bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak. Sedangkan lingkungan sekolah dan masyarakat juga turut menentukan tergantung pola kepemimpinan maupun pola kebiasaan yang ada dalam lingkungan tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa yaitu faktor gen/keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Beberapa faktor tersebut perlu diperhatikan agar kemandirian belajar pada setiap anak dapat berkembang dengan maksimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1.4 Upaya Pengembangan Kemandirian Anak

Menurut Fatimah (2010:146), peran orang tua dalam pembentukan kemandirian anak yaitu:

a. Komunikasi

Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam upaya untuk mengembangkan kemandirian anak. Komunikasi adalah cara yang sangat

efektif untuk mengetahui karakteristik dan tingkat perkembangan anak. Komunikasi perlu dijalin dengan baik antara orang tua dan anak.

b. Kesempatan

Kesempatan adalah cara orang tua untuk melatih siswa dalam menentukan pilihannya. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih sesuatu dan mengatasi permasalahan yang dihadapi sendiri.

c. Tanggung Jawab

Orang tua juga perlu melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah pilih dan dikerjakan anak. Tanggung jawab akan melatih anak untuk mengurangi hal-hal yang akan memberikan dampak negatif pada anak.

d. Konsistensi

Pembelajaran disiplin dan nilai pada anak sejak dini sangat penting dilakukan. Jika anak sudah terbiasa dengan disiplin sejak kecil, maka sampai dewasa pun anak tersebut akan tetap disiplin dan konsisten sehingga anak akan mudah dalam mengembangkan kemandiriannya.

Menurut Asrori (2016:119), beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian seorang anak, diantaranya:

a. Melibatkan partisipasi anak dalam keluarga, dapat dilakukan dengan cara:

1) saling menghargai antaranggota keluarga;

2) keterlibatan dalam memecahkan masalah keluarga.

b. Menciptakan keterbukaan dilakukan dengan cara:

1) toleransi terhadap perbedaan pendapat;

2) memberikan alasan terhadap keputuan yang diambil;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) keterbukaan terhadap minat anak;

4) mengembangkan komitmen terhadap tugas anak;

5) kehadiran dan keakraban hubungan dengan anak.

c. Menciptakan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan dilakukan dengan cara:

1) mendorong rasa ingin tahu anak;

2) adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan;

3) adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati.

d. Penerimaan positif tanpa syarat dilakukan dengan cara:

1) menerima apapun kekuragan dan kelebihan anak;

2) tidak membeda-bedakan anak;

3) menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk kegiatan produktif.

e. Empati terhadap anak dilakukan dengan cara:

1) memahami dan mengahayati pikiran dan perasaan anak;

2) melihat berbagai persoalan anak dengan menggunakan sudut pandang anak;

3) tidak mudah mencela karya anak.

f. Menciptakan hubungan yang hangat dengan anak dilakukan dengan cara:

1) interaksi secara akrab dan saling manghargai;

2) menambah frekuensi interaksi dan bersikap hangat pada anak;

3) membangun suasana menyenangkan dan ringan pada anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Desmita (2014:190), upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian siswa, diantaranya:

a. proses belajar mengajar harus demokratis, sehingga anak akan merasa dihargai;
b. melibatkan partisipasi aktif anak dalam setiap pengambilan keputusan;
c. memberi kebebasan pada anak untuk mengekplorasi lingkungan;
d. tidak memberi perlakuan yang berbeda pada setiap anak;
e. menjalin hubungan yang baik dengan anak.

Menurut Risnawati (2016:174), ada beberapa prinsip untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa, diantaranya:

a. melibatkan siswa secara aktif;
b. memberikan kebebasan siswa untuk menentukan pilihannya sendiri;
c. memberikan kesempatan siswa untuk memutuskan;
d. memberi semangat siswa;
e. mendorong siswa melakukan refleksi.

Berdasarkan paparan tersebut bahwa ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian seorang anak, diantaranya melalui komunikasi, memberikan kesempatan, melatih tanggung jawab, konsistensi, melibatkan partisipasi anak, menciptakan keterbukaan, memberi kebebasan bereksplorasi, menerima kekurangan maupun kelebihan anak, empati pada anak, menciptakan hubungan yang hangat pada anak. Beberapa cara tersebut dapat dilakukan oleh guru maupun orang tua untuk mendorong dan meningkatkan kemandirian anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1.5 Indikator Kemandirian Belajar

Ada beberapa indikator tentang kemandirian yang dapat dijadikan alat untuk mengukur tingkat kemandirian belajar seseorang. Kemandirian seseorang tentu akan berbeda dengan orang lain, artinya bahwa masing-masing orang memiliki kemandirian yang berbeda-beda. Beberapa indikator kemandirian tersebut antara lain :

a. Progresif dan Ulet dalam Belajar

1) ulet dalam belajar secara terus menerus;
2) tekun belajar dengan tetap dan disiplin;
3) merencanakan kegiatan belajarnya;
4) progresif dalam belajar dan fokus pada tujuan.

b. Berinisiatif

1) belajar atas keinginan sendiri;
2) kreatif dalam mencari sumber ilmu lain selain guru;
3) kritis dalam menemukan solusi atas suatu persolan.

c. Mengendalikan diri dari dalam

1) mengatur tingkah laku untuk selalu fokus dalam belajar;
2) mampu menahan diri dalam meyikapi suatu permasalahan;
3) adanya kesadaran dari dirinya untuk belajar secara terus menerus.

d. Percaya diri

1) membuat keputusan sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah;
2) mengembangkan keterampilan tanpa pengaruh orang lain;
3) meningkatkan kemampuan tanpa bergantung pada orang lain;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) mampu mengatasi masalah belajar tanpa pengaruh dari orang lain.

e. Bertanggung jawab

1) selalu berusaha menyelesaikan tugas belajarnya;

2) selalu ada tindak lanjut yang jelas atas kegiatan belajarnya.

Kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah suatu kondisi seseorang yang memiliki kemampuan dalam hal mengatur kegiatan belajarnya sendiri yang dapat dilihat dari indikator progresif dan ulet, berinisiatif, mengendalikan dari dalam, percaya diri, dan bertanggung jawab. (lebih lengkap dapat dilihat dilampiran 4).

2.1.1.6 Pengertian Belajar

Kemandirian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar. Menurut Haris (2012:1), belajar adalah kegiatan berproses dan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Artinya bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan yang tidak dilakukan hanya sekali saja, tetapi secara terus menerus dan merupakan unsur penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan sadar untuk memperoleh pengetahuan baru sehingga terjadi perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak (Susanto, 2014:4). Belajar dilakukan seseorang secara sengaja dan dalam keadaan sadar bahwa ia sedang melakukan kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan dan perubahan perilaku baru yang bersifat tetap. Menurut Kosasih (2015:2), belajar adalah perubahan tingkah laku baru dan hasil dari suatu pengalaman berupa interaksi dengan sumber belajar dan lingkungan. Belajar juga diartikan sebagai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

suatu interaksi seseorang dengan sumber belajar dan lingkungan sehingga diperoleh pengalaman dan perubahan perilaku baru.

Belajar merupakan kebutuhan setiap manusia, karena dengan belajar manusia akan memperoleh sesuatu sesuai tujuan belajarnya. Belajar terjadi pada setiap orang. Menurut Thobroni (2011:16), belajar merupakan kegiatan seseorang yang sangat vital dan berlangsung secara terus-menerus yang dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Belajar ialah usaha yang dilakukan seseorang untuk mewujudkan tujuannya dengan memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2). Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa perubahan tingkah laku sebagai akibat dari belajar diperoleh melalui pengalamannya sendiri berinteraksi dengan lingkungan. Perubahan yang terjadi dalam belajar berlangsung secara berkesinambungan dan bersifat menetap.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dimengerti bahwa belajar membawa perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya melalui sebuah proses. Perubahan yang didapatkan seseorang melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Perubahan yang dimaksud meliputi elemen dari dalam diri seseorang, baik itu perubahan mental, psiksis, pengetahuan, dan pemahaman yang tentu akan membawa seseorang menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya melalui proses belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan melalui kegiatan interaksi seseorang dengan sumber belajar dan lingkungan yang dilakukan secara sengaja dan sadar untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mendapatkan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku baru yang bersifat tetap.

2.1.1.7 Teori-Teori Belajar

Menurut Siregar (2011:23), teori belajar yaitu sebuah teori yang bertujuan menjelaskan peroses belajar dan fokus pada hubungan antara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar. Ada beberapa teori belajar, antara lain :

a. Teori Behaviouristik

Belajar di dalam teori behavioristik diartikan sebagai sebuah proses interaksi yang terjadi antara stimulus dan respon. Menurut Thorndike (dalam Siregar, 2011:28), stimulus adalah suatu hal yang merangsang terjadinya kegiatan belajar sedangkan respon adalah reaksi yang muncul akibat adanya stimulus, dapat dalam bentuk tingkah laku yang bisa diamati ataupun tidak diamati. Kegiatan belajar dalam teori behavioristik diperlukan adanya motivasi dan dilakukan dengan mencoba-coba apabila seseorang tidak tahu bagaimana cara memberikan respon, sehingga dengan mencoba-coba kemungkinan akan ditemukan respon yang tepat untuk masalah yang dihadapinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Teori Kognitivistik

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada proses belajar daripada hasil belajar. Belajar dalam teori ini diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan siswa secara aktif untuk memahami sesuatu. Keaktifan tersebut berupa mencari pengalaman, informasi, memecahkan masalah, mengamati lingkungan, dan mempraktikkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Pengetahuan yang dimiliki

seseorang sebelumnya akan menentukan keberhasilan dalam mempelajari pengetahuan yang baru. Menurut Rifa'i (2012:106), perilaku manusia ditentukan oleh faktor dari dalam diri manusia, bukan dari stimulus yang berasal dari luar dirinya. Menurut Risnawati (2016:10), teori belajar kognitif Brunner menekankan pada proses belajar dengan mengalami sendiri agar proses tersebut dapat direkam dalam pikirannya dengan caranya sendiri. Brunner mengembangkan sebuah model pengajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri melalui keterlibatan aktif dalam memecahkan masalah dan guru memotivasi siswa untuk memperoleh pengalaman dengan kegiatan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

c. Teori Humanistik

Belajar menurut teori humanistik merupakan sebuah proses yang harus berhulu dan bermuara pada manusia. Teori ini lebih banyak membahas tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentukannya yang paling ideal daripada belajar seperti yang biasa diamati dalam keseharian. Ilmuwan dalam kubu humanistik ini salah satunya, yaitu Bloom dan Krathwohl. Bloom (1956:6) menunjukan apa yang mungkin dipelajari siswa tercakup pada tiga ranah, yaitu kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor. Teori humanistik ini akan membantu kita dalam menentukan strategi belajar yang tepat.

d. Teori Konstruktivistik

Belajar menururt teori konstruktivistik diartikan sebagai suatu proses pembentukan pengetahuan oleh si belajar sendiri. Belajar lebih dari sekedar mengingat saja. Rifa'i (2012:114), menyatakan pendidik bukan orang yang mampu

memberikan pengetahuan pada peserta didik, karena peserta didik yang harus membentuk pengetahuan didalam ingatannya sendiri. Inti dari teori konstruktivistik ini adalah peserta didik sendiri yang harus terlibat aktif didalam pembelajaran, siswa sendiri yang harus mengartikan apa yang telah dipelajari dengan konstruksi yang dibangun sebelumnya.

2.1.1.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Proses belajar yang terjadi pada peserta didik dapat dilihat dari perubahan perilaku sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar. Ada tidaknya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar bukan merupakan tolok ukur bahwa siswa telah melaksanakan kegiatan belajar, akan tetapi yang penting dalam makna belajar yaitu adanya perubahan perilaku setelah siswa melaksanakan kegiatan belajar. Menurut Rifa'i (2012:81), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Kondisi internal yang dimiliki peserta didik akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses dan hasil belajar peserta didik. Faktor internal yang mempengaruhi belajar antara lain:

1) kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh;
2) kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual dan emosional;
3) kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Faktor Eksternal

Selain dipengaruhi oleh faktor internal, belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Proses belajar dapat terjadi bila didukung oleh lingkungan siswa. Menurut Dimyati (2009:248), faktor-faktor ekstern yang berpengaruh pada aktivitas belajar antara lain:

1) Guru

Guru adalah seorang pendidik dan juga pengajar. Tugasnya bukan hanya mengajar mata pelajaran sesuai dengan keahliannya, akan tetapi juga mendidik. Sebagai pendidik, guru perlu memperhatikkan kepribadian siswa yang berkaitan dengan belajar. Selain sebagai pengajar dan pendidik, guru juga merupakan pengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.

2) Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu hal yang menunjang terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang baik. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas sekolah, dan berbagai media pengajaran lain. Prasarana meliputi gedung sekolah, ruang belajar, peralatan olahraga, ruang kesenian, dan lain-lain.

3) Kebijakan Penilaian

Keberhasilan proses belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Sebagai suatu hasil maka proses belajar tersebut akan dilakukan penilaian yang dimaksud untuk menentukan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, dan berniai. Hasil belajar dinilai dengan ukuran-ukuran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tertentu. Penilaian yang dilakukan harus benar-benar berdasarkan pada hasil belajar yang telah dicapai siswa.

4) Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah

Lingkungan sosial siswa di sekolah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Setiap siswa akan memiliki peran dan kedudukan tertetu yang akan diterima oleh sesama. Jika seseorang diterima, maka ia akan dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar, jika ia tertolak maka ia akan merasa tertekan dan akan mengganggu proses belajarnya.

5) Kurikulum Sekolah

Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat. Kemajuan masyarakat didasarkan pada suatu rencana yang diberlakukan oleh pemerintah. Dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, timbul tuntutan baru dan akibatnya kurikulum sekolah perlu direkonstruksi. Adanya rekonstruksi tersebut menimbulkan kurikulum baru dan juga tidak jarang akan menimbulkan masalah baru baik bagi guru, siswa, maupun sekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut berasal dari dalam dan dari luar diri siswa. Sebagai seorang pendidik dan juga pengajar guru perlu memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa, agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan menghasilkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2.1.1.9 Prinsip-Prinsip Belajar

Setiap pengajar maupun pembimbing seharusnya menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar yang dapat diterapkan untuk setiap kondisi dan situasi yang berbeda serta dilaksanakan oleh setiap siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda. Menurut Dimyati (2009:42) ada beberapa prinsip belajar umum yang dapat digunakan bagi siswa maupun bagi guru untuk meningkatkan pembelajaran, diantaranya:

a. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peran yang penting dalam kegiatan belajar. Tanpa perhatian tidak akan terjadi belajar. Perhatian akan muncul ketika bahan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa akan menaruh perhatian pada sesuatu yang sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. Selain perhatian, motivasi juga berperan dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah sesuatu yang dapat menggerakkan aktivitas seseorang. Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa.

b. Keaktifan

Belajar terjadi ketika anak mengalami sendiri kegiatan belajar tersebut. Kegiatan belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain, untuk mengalami belajar seorang anak harus aktif terlibat langsung didalamnya dan mengolah informasi yang diterima, tidak hanya sekedar menerima informasi saja.

c. Keterlibatan langsung

Belajar harus dialami oleh siswa itu sendiri. Keterlibatan langsung dalam hal ini tidak hanya terlibat secara fisik saja melainkan juga keterlibatan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif, dan keterlibatan dalam pembentukan keterampilan.

d. Pengulangan

Prinsip pengulangan dalam belajar dperlukan untuk melatih daya-daya yang ada pada manusia, seperti daya menanggap, mengingat, dan berpikir. Pengulangan diperlukan agar daya- daya tersebut dapat berkembang.

e. Tantangan

Tantangan juga diperlukan dalam kegiatan belajar. Siswa akan tertarik dengan kegiatan belajar jika bahan belajar itu menantang. Bahan belajar yang menantang yaitu bahan belajar yang banyak mengandung masalah yang harus diselesaikan oleh siswa.

f. Balikan dan Penguatan

Balikan dan penguatan merupakan prinsip belajar yang sangat penting. Siswa akan merasa senang jika setelah belajar ia akan mendapatkan hasil. Apabila hasil yang didapatkan baik, maka siswa akan lebih bersemangat lagi dalam belajar, namun apabila hasil belajar itu kurang baik maka siswa akan lebih termotivasi untuk lebih giat belajar lagi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

g. Perbedaan individual

Setiap siswa memiliki karakteristik masing-masing. Antara individu yang satu dengan yang lain akan berbeda satu sama lain, hal tersebut akan berpengaruh pada cara belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Karena itu guru perlu memperhatikan perbedaan individu dalam kegiatan pembelajaran.

Beberapa prinsip belajar tersebut harus diperhatikan guru sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar proses belajar yang terjadi pada siswa dapat optimal dna menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

Menurut Slameto (2010:27), menyebutkan beberapa prinsip belajar antara lain :

a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
   1) setiap siswa harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan minat dan dibimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
   2) adanya *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
   3) lingkungan yang menantang dibutuhkan untuk dapat mengembangkan kemampuan anak bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
   4) adanya interaksi siswa dengan lingkungannya.
b. Sesuai hakikat belajar
   1) belajar merupakan proses terus menerus, maka harus tahap demi tahap sesuai perkembangannya;
   2) belajar adalah proses pengaturan, penyesuaian, eksplorasi, dan *discovery*;
   3) belajar adalah proses berkesinambungan (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari

1) belajar bersifat menyeluruh dan materi itu harus mewakili struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;

2) kemampuan seseorang harus berkembang sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

d. Syarat keberhasilan belajar

1) sarana belajar harus cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;

2) repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa ada beberapa prinsip belajar yang perlu dipahami agar proses belajar yang terjadi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Prinsip belajar tersebut antara lain harus didasarkan pada prasyarat yang diperlukan untuk belajar, sesuai dengan hakikat belajar, sesuai dengan materi yang harus dipelajari, dan sesuai dengan syarat keberhasilan belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2 Hakikat Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang mengalami belajar. Perubahan perilaku tersebut merupakan tujuan dari pengajaran yang menggambarkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dimiliki siswa. Untuk mengukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap suatu materi yang sudah diajarkan, seringkali digunakan hasil belajar. Menurut

Purwanto (2014:44), hasil belajar dapat dipahami dengan melihat dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Hasil diartikan sebagai sebuah perolehan yang didapatkan karena suatu aktivitas yang dilakukan atau perubahan input secara fungsional karena suatu proses. Sedangkan belajar merupakan usaha yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Perubahan perilaku itu yang disebut dengan hasil belajar.

Menurut Suprijono (dalam Thobroni, 2011:22), menyebutkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hal tersebut diperoleh setelah siswa mengalami proses belajar, hasil yang didapat menunjukkan adanya perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa'i, 2012:69). Seseorang dikatakan telah belajar jika sudah terlihat adanya perubahan perilaku.

Perubahan perilaku peserta didik setelah proses belajar tersebut terjadi secara menyeluruh bukan hanya pada satu aspek saja tetapi terpadu dan utuh. Guru harus memperhatikan secara seksama agar perilaku tersebut dapat dicapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh siswa. Guru perlu merancang proses pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa. Romizoswki (dalam Anitah, 2009: 2.19), menyebutkan dalam skema kemampuan yang dapat menunjukkan hasil belajar yaitu: (1) keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan, memecahkan masalah, dan berpikir logis; (2) keterampilan psikomotor berkaitan dengan kemampuan tindakan fisik dan kegiatan perseptual; (3)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

keterampilan reaktif berkaitan dengan sikap, kebijaksanaan, perasaan, dan *self control*; (4) keterampilan interaktif berkaitan dengan kemampuan sosial dan kepemimpinan. Keterampilan-keterampilan dalam skema kemampuan hasil belajar tersebut menunjukkan tujuan dari suatu proses belajar yang dilakukan siswa. Menurut Haris (2012: 14), hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan tingkah laku yang bersifat tetap dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku baru secara menyeluruh setelah mengikuti kegiatan belajar dan bersifat tetap mencakup tiga aspek perilaku yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik serta menunjukkan tujuan dari suatu proses belajar yang telah dialami siswa.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar harus mempunyai tujuan yang pada akhirnya akan menghasilkan hasil belajar sesuai yang diinginkan. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Anitah (2009:2.7), menyebutkan faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dalam diri siswa sendiri (*intern*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*). Menurut Susanto (2014:12), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat diuraikan sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar di antaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa adalah bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa berbeda, maka dari itu guru perlu memperhatikan bakat, minat, serta perkembangan siswanya, sehingga akan diperoleh hasil belajar yang maksimal.

b. Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Guru perlu memperhatikan lingkungan belajar siswa agar siswa merasa nyaman belajar sehingga hasil belajarnya pun akan maksimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2.3 Domain Hasil Belajar

Perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar dibagi menjadi beberapa domain untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran terhadap perubahan perilaku yang terjadi. Menurut Purwanto (2014:48), domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Setiap

siswa memiliki potensi untuk dididik agar menjadi kemampuan yang nyata. Usaha tersebut dilakukan melalui sebuah proses pendidikan. Potensi yang dapat diubah melalui proses pendidikan meliputi beberapa domain.

Menurut Bloom (dalam Rifa'i, 2009:86), menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotoric domain*).

a. Ranah Kognitif

Hasil belajar pada ranah kognitif yaitu hasil dari proses belajar yang berupa perilaku atau proses berpikir sebagai hasil dari kerja otak. Menurut Anderson (dalam Siregar, 2014:9), terdapat dua kategori dalam ranah kognitif yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Pada dimensi proses terdapat enam jenjang, yaitu :

1) Mengingat

   Meningkatkan ingatan pada materi yang telah dipelajari dalam bentuk yang sama.

2) Memahami

   Mampu membangun arti dari pesan materi yang diajarkan.

3) Mengaplikasi

   Mampu menerapkan prosedur dalam mengerjakan latihan ataupun memecahkan masalah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Menganalisis

Mampu memecahkan materi ke dalam bagian-bagian pokok untuk selanjutnya menentukan bagaimana antar bagian itu dapat saling berhubungan satu sama lain dan kepada seluruh struktur.

5) Menilai

Mampu menilai dan membuat pertimbangan berdasarkan standar dan kriteria tertentu.

6) Mencipta

Mampu membuat sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya dengan mengatur kembali unsur-unsur ke bagian-bagian dalam suatu pola.

Sedangkan pada dimensi pengetahuan ada empat kategori, dintaranya :

1) Fakta (*factual knowledge*)

Fakta yang dimaksud yaitu unsur-unsur dasar yang diperlukan siswa sebelum siswa diperkenalkan dengan satu mata pelajaran tertentu atau untuk memecahkan masalah tertentu.

2) Konsep (*conceptual knowledge*)

Konsep berarti model mental atau teori yang ada dalam berbagai psikologi kognitif.

3) Prosedur (*procedural knowledge*)

Prosedur merupakan pengetahuan tentang urutan atau langkah sebelum melakukan sesuatu.

4) Metakognitif (*metacognitive knowledge*)

Metakognitif yaitu pengetahuan tentang pemahaman seseorang secara umum.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Ranah Afektif

Ranah afektif ini berkaitan dengan sikap/perilaku yang muncul ketika seseorang membuat pilihan atau keputusan sebagai reaksi dalam lingkungan tertentu. Menurut Krathwohl (dalam Siregar, 2014:11), ada lima jenjang yang dibagi dalam domain afektif, yaitu :

1) Penerimaan (*receiving*)

Penerimaan berkaitan dengan kesadaran seseorang akan suatu nilai, penerimaan terhadap suatu nilai, dan memperlihatkan nilai tersebut.

2) Pemberian respons (*responding*)

Pemberian respon berkaitan dengan sikap ingin memberikan reaksi terhadap sesuatu dan puas dalam memberikan respon.

3) Pemberian nilai/penghargaan (*valuing*)

Pemberian nilai berkaitan dengan penerimaan terhadap suatu nilai, memilih sistem nilai untuk berkomitmen menggunakan nilai tersebut.

4) Pengorganisasian (*organization*)

Pengorganisasian berkaitan denngan memilah dan menghimpun sistem nilai yang telah dipilih.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5) Karakterisasi (*characterization*)

Karakterisasi meliputi tingkah laku secara keseluruhan dan berkelanjutan sesuai dengan sistem yang telah dipilih untuk digunakan dan telah diorganisasikan.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor yaitu berkaitan dengan gerak fisik atau perilaku yang muncul oleh kerja tubuh manusia. Menurut Dave (dalam Siregar, 2014:11), mengemukakan lima jenjang pada ranah psikomotor, sebagai berikut :

1) Meniru

Meniru berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengamati suatu gerakan untuk dapat merespons.

2) Menerapkan

Menerapkan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengikuti pengarahan untuk melakukan suatu gerakan dengan membayangkan gerakan orang lain.

3) Memantapkan

Memantapkan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam merespons dengan kesalahan seminimal mungkin.

4) Merangkai

Merangkai berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengkoordinasi gerakan dengan membuat aturan yang sesuai.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5) Naturalisasi

Naturalisasi berkaitan dengan kemampuan gerakan yang dilakukan secara rutin dengan energi seminimal mungkin.

2.1.2.4 Indikator Hasil Belajar

Berdasarkan uraian tentang hasil belajar tersebut, penelitian ini membatasi pada hasil belajar ranah kognitif, yang dilihat berdasarkan data dokumentasi rata-rata nilai Ulangan Akhir Semester I mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. Adapun indikator hasil belajar pada materi tersebut dapat dilihat (dilampiran 5).

2.1.3 Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar

Seiring dengan perkembangan kemampuan kognitif anak yang terjadi sejak lahir, seseorang semakin terdorong untuk selalu melakukan sesuatu kebutuhannya sendiri. Kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang telah mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain baik dalam bentuk material maupun moral (Syaodih, 2007:2.47). Kemandirian pada anak selalu berkembang sesuai dengan bertambahnya usia dan bimbingan dari orang tua. Menurut Holstein (1984:26), kemandirian memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, kemandirian memungkinkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan kreatif. Bimbingan orang tua dan pendidik masih dibutuhkan dalam tahap ini untuk memperkaya pengalaman, karena anak masih dalam tahap belajar. Kemandirian belajar peserta didik ditunjukkan dengan adanya sikap mampu menyelesaikan masalah dan tugasnya secara tanggung jawab dengan seminimal mungkin bantuan dari orang lain. Ada beberapa indikator tentang kemandirian yang dapat dijadikan alat untuk mengukur tingkat kemandirian seseorang. Indikator kemandirian menurut Sufyarma (2004:50), yaitu progresif dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ulet, berinisiatif, adanya kemampuan mengatasi masalah, percaya pada diri sendiri, dan memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.

Kemandirian merupakan salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Rifa'i (2012:69), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perubahan perilaku peserta didik setelah proses belajar terjadi secara menyeluruh pada semua aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2014:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Guru perlu memperhatikan secara seksama agar perilaku siswa yang diharapkan dapat dicapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh siswa. Pencapaian hasil belajar tersebut tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, salah satunya yaitu kemandirian.

Berdasarkan uraian tersebut diasumsikan bahwa kemandirian belajar ada hubungan dengan hasil belajar. Dari uraian yang telah dikemukakan bahwa kemandirian merupakan suatu kondisi seseorang yang memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan tanggung jawab dan tanpa bergantung pada orang lain, dengan indikator progresif dan ulet, berinisiatif, mengendalikan dari dalam, percaya diri, dan bertanggung jawab. Seseorang dikatakan mandiri jika ia sudah memiliki kesadaran untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Kemandirian belajar siswa dapat dilihat dari kemampuannya menyelesaikan tugasnya secara percaya diri dan tanggung jawab. Kepercayaan diri dan tanggung jawab siswa tersebut merupakan salah satu hal yang menjadi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pertimbangan guru dalam menilai hasil belajar siswa. Jika siswa memiliki kemandirian belajar tinggi maka hal tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar dalam ranah kognitif. Hal tersebut sesuai dengan skema kemampuan yang menunjukkan hasil belajar yang telah dikemukakan Romizoswki (dalam Anitah, 2009:2.19) yaitu keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan, memecahkan masalah, dan berpikir logis. Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa secara tidak langsung ada hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya tentang kemandirian belajar dan hasil belajar. Adapun hasil penelitian yang menjadi dasar penulis adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti Purnamasari dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) terhadap Kemandirian Belajar dan Peningkatan Kemampuan Penalaran dan Koneksi Matematik Peserta Didik SMPN 1 Kota Tasikmalaya* tahun 2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan terhadap data angket kemandirian belajar peserta didik diperoleh skor 3,88 termasuk pada kualifikasi tinggi yang berarti bahwa peserta didik mempunyai kemandirian belajar yang tinggi pada pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

serta dalam menyelesaikan soal-soal kemampuan penalaran dan koneksi matematik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nova Fahradina, dkk. tahun 2014 dengan judul *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari penelitian mengenai kemandirian belajar siswa berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh *P-Value* (sig) untuk pembelajaran yaitu 0,000 < 0,05 artinya peningkatan kemandirian belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model investigasi kelompok lebih baik daripada kemandirian belajar siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional ditinjau secara keseluruhan. Hasil *P-Value* (sig) untuk level siswa yaitu 0,001 < 0,05 artinya peningkatan kemandirian belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model investigasi kelompok lebih baik daripada kemandirian belajar siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional ditinjau berdasarkan level siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Haerudin tahun 2015 dengan judul *Pembelajaran dengan Pendekatan SAVI untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematik dan Kemandirian Belajar Siswa SMP*. Hasil penelitiannya berdasarkan hasil pretes, postes dan gain menunjukkan bahwa rerata nilai postes kemampuan penalaran matematik siswa kelas yang pembelajarannya menggunakan pendekatan SAVI dan pembelajaran konvensional masing-masing adalah 17,63 atau sekitar 70,5% dan 16,77 sekitar 67,1%. Terlihat bahwa selisih rerata postes kedua kelompok tersebut adalah 3,4 atau 13,6% sehingga dapat dikatakan bahwa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kemampuan akhir kedua kelompok kelas berbeda dan postes kemampuan penalaran matematik siswa kelas yang pembelajarannya menggunakan pendekatan SAVI lebih tinggi daripada kelas dengan pembelajaran konvensional. Begitu pun dengan nilai simpangan bakunya, kelas dengan pendekatan SAVI nilai postes untuk simpangan bakunya sebesar 3,19 sedang kelas dengan pembelajaran konvensional sebesar 2,23 dengan selisih sebesar 1,28. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan yang berlaku bagi siswa SMP bahwa kemandirian belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan SAVI lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Ini menunjukkan bahwa pemberian perlakuan pada siswa dengan pendekatan SAVI memberikan kontribusi yang positif bagi siswa dalam mengembangkan kemandirian belajarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Fitriana, dkk. tahun 2015 dengan judul *Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII* SMP. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data penelitian, efikasi diri berpengaruh signifikan secara langsung terhadap hasil belajar dengan tingkat kepercayaan 93%, efikasi diri berpengaruh signifikan secara langsung terhadap aktivitas belajar dengan tingkat kepercayaan 48%, efikasi diri berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kemandirian belajar dengan tingkat kepercayaan 89%, efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir logis dengan tingkat kepercayaan 98%, efikasi diri berpengaruh tidak signifikan secara tidak langsung terhadap hasil belajar melalui kemandirian belajar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan tingkat kepercayaan 50%, efikasi diri berpengaruh tidak signifikan secara tidak langsung terhadap hasil belajar melalui kemampuan berpikir logis dengan tingkat kepercayaan 52%, aktivitas belajar berpengaruh tidak signifikan secara langsung terhadap hasil belajar dengan tingkat kepercayaan 26%, aktivitas belajar berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kemandirian belajar dengan tingkat kepercayaan 99%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sundayana tahun 2016 dengan judul *Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji Anova dua jalur menunjukkan bahwa kaitan antara kemampuan pemecahan masalah dengan gaya belajar siswa, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antar siswa ditinjau dari jenis gaya belajarnya, ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} = 0,575 dan Sig = 0,569 yang lebih besar dari α = 0,05, sedangkan kaitan antara kemampuan pemecahan masalah dengan kemandirian belajar siswa, diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari tingkat kemandirian belajarnya, ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} = 22,775 dan Sig = 0,000 yang lebih kecil dari α = 0,05, selanjutnya tidak terdapat pengaruh interaksi antara gaya belajar dengan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} = 0,761 dan Sig = 0,560 yang lebih besar dari α = 0,05.

Penelitian yang dilakukan oleh Stephanie Mckendry dan Vic Boyd tahun 2012 dengan judul *Defining the "Independent Learner"in UK Higher Education:*

Staff and Students' Understanding of the Concept. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan tabel tentang tanggapan siswa terhadap kuisioner yang dibagi menjadi beberapa kategori, analisis total untuk setiap pertanyaan bahwa mayoritas responden (72,1%) memiliki kemampuan memahami ungkapan pembelajar mandiri. Pada tabel tentang tanggapan siswa terhadap pengertian belajar mandiri menunjukkan bahwa tanggung jawab dan otonomi siswa tampaknya paling signifikan. Minoritas siswa (25,3%) merasa belajar mandiri mampu menyelesaikan penilaian tanpa dukungan apapun. Mayoritas siswa (70,8%) melihat belajar mandiri sebagai suatu proses. Namun berbeda dengan kelompok lain, hampir setengah responden (44,7%), percaya bahwa seorang siswa sudah harus menjadi pelajar yang mandiri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tetap digunakan untuk memvalidasi penelitian lain, sementara gagasan tentang belajar mandiri jelas berguna untuk menyoroti sifat belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Hsiang-I Chen tahun 2015 dengan judul *Learner Autonomy and the Use of Language Learning Strategies in a* Taiwanese *junior High School*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa SMP dalam mempelajari Bahasa Inggris diukur dalam tiga dimensi yaitu tanggung jawab, kemampuan, dan aktivitas. Berdasarkan tabel analisis korelasi Pearson: Hubungan antara enam strategi pembelajaran dan tiga tingkat kemandirian belajar Bahasa Inggris menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara kemandirian belajar Bahasa dan enam kategori strategi belajar bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam kemampuan dan aktivitas cenderung menerapkan strategi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pembelajaran bahasa lebih sering. Korelasi yang signifikan tertinggi ($r = 0,74$, $p < 0,001$) antara bagian aktivitas kemandirian dan strategi kognitif, yang menujukkan bahwa peserta didik yang lebih mandiri untuk kegiatan belajar Bahasa Inggris sangat mungkin untuk sering menggunakan strategi kognitif.

Penelitian yang dilakukan oleh Gandhimathi dan Anitha Devi tahun 2016 dengan judul *Learner Autonomy and Motivation A Literature Review*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan ulasan dari beberapa literatur tentang motivasi yang bermaksud untuk menemukan hubungan antara kemandirian dan motivasi, telah terbukti bahwa ada bukti yang cukup dari studi motivasi, meningkatnya motivasi keberhasilan belajar adalah bergantung pada peserta didik dalam mengambil kendali atas pembelajaran mereka, mampu membuat pilihan untuk belajar mereka sendiri dan mengakui bahwa keberhasilan belajar atau kegagalan mereka harus berasal dari upaya dan strategi dari pada faktor diluar kendali mereka sendiri.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar ada hubungan dengan aktivitas belajar dan hasil belajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan definisi operasional. Subjek penelitian sebelumnya yaitu siswa SMP, lokasi penelitian ini adalah di SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang, definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu kemandirian belajar dalam hal mampu mengatur kegiatan belajarnya sendiri dengan indikator progresif dan ulet, berinisiatif, mengendalikan dari dalam, percaya diri,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bertanggung jawab, dan hasil belajar dalam ranah kognitif berdasarkan rata-rata nilai UAS pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, PKn, IPA, dan IPS.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa'i, 2012:69). Perubahan perilaku tersebut menuju kearah kebaikan dan bersifat tetap. Menurut Bloom (dalam Haris, 2012:14) perubahan perilaku yang dihasilkan meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Hasil belajar diperoleh setelah siswa melakukan suatu proses belajar. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui seberapa jauh seseorang telah menguasai bahan ajar yang telah diajarkan (Purwanto, 2014:44). Selama proses belajar yang berlangsung siswa harus benar-benar mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik agar diperoleh hasil yang maksimal. Hasil belajar akan didapatkan jika tujuan dari pembelajaran tercapai.

Salah satu faktor intern yang berpengaruh pada hasil belajar yaitu kemandirian. Fatimah (2010:143), menjelaskan bahwa kemandirian yaitu suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa kemandirian merupakan sikap/kemampuan seseorang yang memiliki rasa percaya diri, inisiatif dan tanggung jawab untuk menyelesaikan

masalahnya tanpa banyak bergantung pada orang lain. Kemandirian ini tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan siswa. Kemandirian perlu dikembangkan sejak dini, untuk itu dalam merancang proses pembelajaran guru perlu memperhatikan perkembangan masing-masing siswa. Pelaksanaan pembelajaran perlu dirancang dengan baik oleh guru agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar siswa sehingga akan diperoleh hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan teori tersebut diasumsikan bahwa kemandirian siswa sangat erat kaitannya dengan hasil belajar. Hasil belajar diperoleh setelah siswa mengikuti proses belajar. Dalam proses belajar tersebut siswa dituntut untuk aktif dan bertanggung jawab pada kegiatan belajarnya sendiri sehingga siswa akan dapat memenuhi kebutuhan belajaranya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Siswa yang progresif, ulet, berinisiatif, percaya diri, dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan penuh tanggung jawab tentu akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi maka hasil belajarnya juga tinggi, demikian juga sebaliknya siswa yang kemandirian belajarnya rendah maka hasil belajarnya juga akan rendah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Adapun keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

(Sugiyono, 2009:42)

Keterangan :

variabel x : kemandirian belajar

variabel y : hasil belajar

⟶ : hubungan

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V
PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis data statistik dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor angket kemandirian belajar siswa (Mean) adalah 102,18, Median (Me) sebesar 103,34, Modus (Mo) sebesar 103,5, Standar Deviasi sebesar 13,12, dan kemandirian belajar siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang memiliki rerata 102,18 dengan persentase 7,06% dalam kategori rendah, 30,59% dalam kategori sedang, 45,88% dalam kategori tinggi, dan 16,47% dalam kategori sangat tinggi.
2. Hasil belajar diperoleh dari dokumen hasil belajar Ulangan Akhir Semester 1 pada lima mata pelajaran, yaitu PKn, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Berdasarkan analisis data statistik menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa (Mean) adalah 64,78, Median (Me) sebesar 64,14, Modus (Mo) sebesar 63,07, Standar Deviasi sebesar 6,52, hasil belajar siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang berada pada kategori baik sebanyak 20 siswa (23,52%), kategori cukup sebanyak 58 siswa (68,24%), dan kategori kurang sebanyak 7 siswa (8,24%).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang, dari hasil perhitungan diperoleh r tabel 0,560 lebih besar dari r hitung 0,213 (0,560 > 0,213) termasuk dalam tingkat hubungan sedang.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, penulis menberikan saran yang dapat dijadikan masukan sebagai berikut:

5.2.1 Teoritis

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki hasil belajar rendah. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya yaitu kemandirian.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemandirian belajar mempunyai hubungan yang positif terhadap hasil belajar, maka disarankan agar guru harus memperhatikan kemandirian belajar siswa dalam merancang pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajarnya.

5.2.2 Praktis

1. Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa disarankan memberikan latihan-latihan kemandirian kepada siswa secara terus menerus melalui

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

beberapa indikator kemandirian belajar progresif dan ulet dalam belajar, berinisiatif dalam belajar, mengendaikan dari dalam, percaya diri, dan bertanggung jawab pada kegiatan belajarnya sendiri.

2. Guru perlu merancang pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan melatih kemandirian siswa dalam belajar dapat dilakukan melalui diskusi kelompok siswa sehingga siswa dapat secara mandiri memecahkan persoalan yang diberikan guru.
3. Memberikan penugasan yang dapat merangsang siswa untuk lebih mandiri dalam belajar sehingga hasil belajar siswa menjadi semakin baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2016. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Amir, Zubaidah dan Risnawati. 2016. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Anitah, Sri dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD.* Jakarta: Universitas *Terbuka*.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Chen, Hsiang-I. 2015. Learner Autonomy and the Use of Language Learning Strategies in a Taiwanese Junior High School. Taiwan: Ming Chuan University. *Journal of Studies in Education* Vol 5 (1) : 52-64.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.

Dimyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fahradina, Nova dkk. 2014. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok. Aceh: Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Didaktik Matematika* Vol. 1 (1) : 54-64.

Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Fitriana, Siti dkk. 2015. Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP. Takalar: SMP Negeri Polongbangkeng Utara. *Jurnal of EST* Vol. 1 (2) : 86-101.

Gandhimathi dan Anitha Devi. 2016. Learner Autonomy and Motivation –A Literature Review. India : VIT University. *Research on Humanities and Social Sciences* Vol 6 (3) : 80-83.

Haerudin. 2015. Pembelajaran dengan Pendekatan SAVI untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematik dan Kemandirian Belajar Siswa SMP. Jakarta: Universitas Singaperbangsa Karawang. *Jurnal Pendidikan Unsika* Vol. 3 (1) : 22-33.

Holstein, Herman. 1984. *Murid Belajar Mandiri.* Bandung: Remadja Karya.

Jahan, Selim. 2015. *Human Development Report 2015*. New York: United *Nations* Development Programme. (https://hdr.undp.org/sites/default/files/2015_human_development_report_1.pdf).

Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Kosasih. 2015. *Strategi Belajar dan Pembelajaran.*Bandung: Yrama Widya.

Mckendry, Stephanie and Vic Boyd. 2012. Defining the "Independent Learner" in UK Higher Education: Staff and Student' Understanding of the Concept. Skotlandia: Glasgow Caledonian University. *Intenational Journal of Teaching and Learning in Higher Education* Vol. 24 (2) : 209-220.

Mudjiman, Haris. 2011. *Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning)*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).

Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan* Komunikasi. Bandung: Aftabeta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Priansa, Donni Juni. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru.* Bandung: Alfabeta.

Purnamasari, Yanti. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap Kemandirian Belajar dan Peningkatan Kemampuan Penalaran dan Koneksi Matematik Peserta Didik SMPN 1 Kota Tasikmalaya. Jakarta : Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* Vol. 1 (1).

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rahayu, Hesti Oki dkk. 2014. Kontribusi Keterampilan Guru dalam Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi terhadap Tanggung Jawab Siswa dan Dampaknya pada Kemandirian Belajar PKn SMP. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan.* Vol 9 (2):150-156.

Rifa'i, Achmad dan Cathrina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : UNNES PRESS.

Sala-i-Martin, Xavier. 2015. *The Global Competitiveness Report Tahun 2015-2016.* Columbia: Columbia University Chief Advisor of The Global Competitiveness Report. (https://www.pemudah.gov.my/documents/10124/178798/Global_Competitiveness_Report_2015_2016.pdf)

Siregar, Eveline dan Hartini Siregar. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sufyarma. 2004. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

———. 2010. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung : Alfabeta.

———. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfabeta.

Suhendri, Heru. 2010. Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. Jakarta: UNINDRA. *Jurnal Formatif* Vol. 1 (1):29-39.

Sukardi. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sundayana, Rostina. 2016. Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. Garut: STKIP. *Jurnal Pendidikan Matematika.* Vol 8 (1): 31-40.

Suryabrata, Sukmadi. 2013. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Rajawali Pers.

Susanto, Achmad. 2014. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana.

Tahar, Irzan dan Enceng. 2006. Hubungan Kemandirian Belajar dan hasil Belajar pada Pendidikan Jarak jauh. Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan jarak Jauh.* Vol. 7 (2): 91-101.

Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran.* Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Warsito, Bambang. 2011. *Pendidikan Jarak Jauh*. Jakarta: PT. REMAJA ROSDAKARYA.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG